

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan telah membawa karakter dan sifatnya sendiri. Termasuk juga telah membawa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam dirinya sendiri. Semua itu akan sangat mempengaruhi kepribadiannya bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun bukan berarti semua itu telah selesai, tidak dapat diubah dan tidak dapat dipengaruhi.

Setiap orang pasti sudah merasakan emosi, setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Manusia kaya akan pengalaman emosional, hanya saja ada yang kuat dorongannya, ada pula yang samar sehingga ekspresinya tidak tampak. Ekpresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga dewasa.

Orang tua, para pendidik dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan meningkatkan potensi yang ada pada anak. Anak tidak boleh dibebaskan menuruti kemauanya begitu saja. Tetapi tidak pula dikekang dan dibelenggu menurut kehendak orang lain, termasuk gurunya atau orang tuanya. Alangkah baiknya anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dasar yang telah dimilikinya, disamping itu guru dan orang tua mengarahkannya.

Pendidikan anak usia dini adalah sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada sebagian masyarakat tekanan, paksaan, ancaman, bahkan pukulan dijadikan sebagai bagian dari metode mengajar. Sikap menghargai potensi si-anak dan paerasaanya kurang begitu dipahami. Hal seperti ini menyebabkan semakin bertambah kompleknya problem pendidikan. Akibatnya dapat kita lihat pada perilaku sebagian anak dan orang dewasa serta masyarakat kita sekarang yang cenderung beringas, mudah emosi dan kurang sopan (mubayidh, 2006:27).

Kemampuan perilaku sosial emosional merupakan usaha yang terus menerus dan ketika seorang anak dapat menemukan keuntungan dalam kegiatan perilaku. Kegiatan perilaku sosial emosional akan semakin penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap aspek kehidupan melibatkan perilaku sosial emosional. Disamping itu kemampuan perilaku sosial emosional merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari anak. Akan tetapi kenyataanya bahwa banyak orang dewasa dan anak-anak belum menjadikan perilaku sosial emosional sebagai suatu kebiasaan. Rendahnya kemampuan sosial emosional pada anak berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu perlu diberikan pembelajaran kemampuan perilaku sosial emosional sejak dini.

Pembelajaran perilaku sosial emosional adalah suatu kemampuan peningkatan keterampilan/kecerdasan anak. Pembelajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak, bisa dilakukan dengan cara bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Materi yang diberikan sebaiknya bersifat sederhana tetapi mengena pada diri anak.

Selain itu kegiatan sosial emosional anak hendaknya dilakukan agar bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman dan tidak merasa tertekan pada pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran kemampuan sosial emosional hendaknya mampu menjadi perantara guru sebagai pembimbing untuk bisa mengantarkan peserta didik sampai ditujuan yaitu perilaku sosial emosional. Akan tetapi dengan kemampuan perilaku yang rendah tidak tertutup kemungkinan bahwa kemampuan sosial emosional yang dimilikinyapun rendah. Maka dari itu anak usia pra sekolah mungkin tidak dapat berperilaku penuh perhatian dan tenang saat dibutuhkan (Warner.2004:14).

Salah satu cara yang paling tepat untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini adalah dengan bermain, meniru, mengamati, dan mengeksplorasi pengalaman dengan memberi kesempatan anak untuk memahami yang diperoleh dari lingkungannya. Karena anak akan lebih banyak bergaul dengan orang lain, terutama disekolah (Woolvsoon.2004:79).

Rendahnya kemampuan perilaku sosial emosional terlihat di TK Pertiwi Gladagsari Ampel kelompok B yang sejumlah 16 anak, ditunjukkan dari sikap anak yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembiasaan merawat diri. Dari 16 anak yang mampu merawat diri terdapat 40% sedangkan yang 60% masih memerlukan bimbingan. Hal ini disebabkan karena kemampuan sosial emosional anak kurang, sehingga anak terlihat tidak menyukai kegiatan pembiasaan merawat diri yang diberikan oleh guru.

Melihat kondisi seperti itu peneliti mencoba meningkatkan kemampuan perilaku sosial emosional melalui kegiatan pembiasaan merawat diri. Kebiasaan merawat diri sangat penting bagi kehidupan anak usia dini. Akan tetapi kenyataannya banyak orang dewasa dan anak-anak belum menjadikan bahwa merawat diri itu merupakan suatu kebiasaan dan merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menjaga norma, kesehatan, dan keindahan hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu pembelajaran di TK diorientasikan pada pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kelangsungan hidupnya. Anak diharapkan mampu menolong diri, sadar diri akan potensi yang dimilikinya. Kesadaran diri yang dimaksud meliputi kesadaran siapa dirinya (siapa saya) dan kesadaran potensi diri.

Menurut Purwaningsih.2011:62, kesadaran akan potensi diri meliputi :

- a. Belajar menolong diri sendiri dalam berpakaian dan makan
- b. Belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng melalui berbagai kegiatan seperti belajar merawat diri.

Pembiasaan merawat diri merupakan perilaku untuk menjaga penampilan diri agar dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkan langsung dihadapan kehidupan bersama anak. Lingkungan keseharian anak belum cukup menampilkan perilaku yang dapat digunakan sebagai pengalaman anak dalam pembiasaan merawat diri. Misalnya kehidupan masyarakat dalam berpakaian belum menunjukkan kerapiannya. Sehingga pembiasaan merawat diri penting sebagai pembelajaran pada anak usia dini. Untuk melakukan pembiasaan merawat

diri pada anak maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul : “Peningkatan Kemampuan Perilaku Sosial Emosional Melalui Kegiatan Pembiasaan Merawat Diri Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Gladagsari Ampel Tahun 2013”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mengurangi melebarnya pembahasan masalah dan Berdasarkan latar belakang kami dalam penelitian ini masalah dibatasi sebagai berikut :

1. Kemampuan perilaku sosial emosional pada anak kelompok B di TK Pertiwi Gladagsari Ampel
2. Kegiatan pembiasaan merawat diri anak kelompok B di TK Pertiwi Gladagsari Ampel

C. Rumusan Masalah

Apakah dengan kemampuan perilaku sosial emosional dapat ditingkatkan melalui kegiatan merawat diri pada anak kelompok B di TK Pertiwi Gladagsari Ampel Boyolali tahun 2013

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Tujuan khusus penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial emosional melalui pembiasaan merawat diri pada anak kelompok B TK Pertiwi Gladagsari Ampel Boyolali tahun 2013.

2. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan perilaku sosial emosional untuk pembiasaan merawat diri pada anak usia TK.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa atau anak
 - a. Anak lebih senang dalam berperilaku yang baik terutama dalam merawat diri
 - b. Memupuk perilaku saling menghargai
 - c. Mempermudah perubahan ke-emosi yang lebih baik
2. Bagi guru
 - a. Mempermudah guru dalam pengondisian dan merubah perilaku atau emosi anak ke-perkembangan yang lebih baik
 - b. Menemukan langkah-langkah yang tepat dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran
3. Bagi sekolah
 - a. Memberi masukan kepada guru dan kepala sekolah betapa pentingnya kebiasaan merawat diri.
 - b. Tumbuhnya motivasi perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan kemampuan pembiasaan merawat diri.